



BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Wacana gender mulai sering dibicarakan pada awal tahun 1977. Hal ini berawal ketika sekelompok feminis di London tidak lagi menggunakan isu-isu lama seperti *patriarchal* atau *sexist* tetapi menggantinya dengan wacana gender.¹ Masalah kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, hingga masih adanya anggapan bahwa perempuan hanyalah kaum sub-ordiner, sampai saat ini masih menjadi isu yang menarik untuk diperbincangkan.

Upaya pembebasan diri kaum perempuan dari berbagai ketimpangan perlakuan dalam segala aspek kehidupan disebut gerakan feminisme. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketidakseimbangan posisi perempuan bila dibandingkan dengan laki-laki dalam masyarakat. Berdasarkan persepsi ini kemudian timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut sehingga kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan dapat ditemukan, sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia.

¹ Endang Sumiarni. *Jender dan Feminisme*. (Yogyakarta:2004) hlm. 1

Maraknya pembahasan mengenai gerakan feminisme ini kemudian melahirkan pemikiran feminisme yang beragam, seperti misalnya pemikiran feminisme liberal, feminisme radikal, hingga feminisme multikultural dan global.

Peristiwa sejarah pertama yang melatarbelakangi pergerakan perempuan di Jerman adalah Kongres Wina yang diselenggarakan pada tahun 1814-1815. Pada abad ke-19 ini, sangat jelas bahwa perempuan disubordinasikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Perempuan tidak dimungkinkan untuk menyatakan pendapat politiknya dalam bentuk keikutsertaan dalam pemilihan umum. Hal ini sekaligus menutup kemungkinan bagi perempuan untuk memiliki posisi penting dalam bidang politik ataupun ekonomi. Hal ini juga berlaku dalam bidang pekerjaan. Jika seorang perempuan memutuskan untuk bekerja, yang juga berarti bahwa ia telah melanggar norma dalam masyarakat, dia akan digaji lebih rendah daripada para pekerja laki-laki. Perempuan juga dipersulit saat berusaha untuk memperoleh pendidikan yang memadai. Hal ini kemudian berakibat pada minimnya kesempatan bagi perempuan terutama yang belum menikah untuk memperoleh pekerjaan pada masa industrialisasi.

Revolusi di Jerman yang terjadi pada tahun 1848, telah memberi jalan pada pertumbuhan ekonomi dan ekspansi industri di paruh kedua abad 19. Hal ini berarti kondisi yang lebih kondusif bagi perkembangan di bidang sastra ataupun tulisan telah tersedia. Meski perubahan terjadi secara perlahan, perempuan kini memiliki kesempatan lebih banyak untuk mendidik anak-anaknya, maupun mendidik diri mereka sendiri. Minat baca juga berkembang, akan tetapi literatur yang tersedia bagi perempuan terbatas pada persepsi stereotipe feminin yang berlaku saat itu. Akses langsung ke dunia pendidikan, ke kesempatan baca dan tulis, bergantung pada kesempatan individual perempuan pada saat itu. Jadi, dengan kata lain tidak ada perkembangan secara menyeluruh dalam kondisi perempuan.

Seperti yang ditunjukkan oleh Marie von Ebner-Eschenbach pada tahun 1879, pandangan masyarakat Jerman terhadap penulis perempuan masih jauh di belakang

masyarakat Inggris dan Perancis². Di Jerman penilaian terhadap karya sastra didasari oleh ilmu pengetahuan ataupun abstraksi akademis yang tidak bisa diakses oleh perempuan pada umumnya. Ironisnya, banyak perempuan menerima pengabaian ini dan hanya menulis dalam genre-genre yang dianggap cocok bagi temperamen mereka dan berkesesuaian dengan konstitusi, seperti misalnya lirik, novel ataupun dongeng, dan catatan perjalanan.

Sejak awal para perempuan yang tergabung dalam pergerakan perempuan yang merintis jalan menuju kesetaraan, salah satunya “*Allgemeinen Deutschen Frauensverein*”, yang terbentuk pada tahun 1865, menyatakan dirinya sebagai feminis. Istilah feminis ini dipinjam dari pergerakan perempuan di Amerika, yang berarti sebuah sudut pandang baru dalam bermasyarakat, seperti halnya pencarian atas cara hidup yang baru, yang terbebas dari tekanan-tekanan yang tercipta dari konstruksi sosial patriarki. Kepercayaan diri pergerakan perempuan baru ini, tidak hanya dalam bidang perdebatan dengan konstruksi patriarki dan seksisme, melainkan juga dalam kampanye besar-besaran atas pemberlakuan larangan aborsi bagi perempuan.

Saat itu, pergerakan perempuan di Jerman telah membentuk rangkaian yang tak terbatas antara perempuan dalam berbagai profesi, seperti misalnya dalam bidang pendidikan, kajian perempuan, seni, sastra, dan media massa. Dapat dilihat dengan jelas, bahwa di tahun 1970-an dan 1980-an literatur perempuan memasuki periode baru. Jadi, karya-karya yang diciptakan bukan hanya karya konvensional perempuan yang ditulis untuk kaum perempuan itu sendiri, melainkan juga mencerminkan feminisme dalam bidang politik. Pada masa ini, penulis perempuan yang menulis dengan menggunakan bahasa Jerman yaitu penulis-penulis perempuan di Jerman, Swiss dan Austria, mengeksplorasi berbagai isu yang berkembang pada saat itu, mulai dari konsep diri, hubungan antara teks dan tubuh, maupun bahasa dan seksualitas, yang kesemuanya dilihat dari sudut pandang pengalaman perempuan.

² Patricia Howe. Jo Catling. ed. A History of Women's Writing in Germany, Austria and Switzerland. (Cambridge:2000) hlm. 90

Pergerakan perempuan di Jerman yang dimotori oleh feminisme, terlihat dari berbagai aliran ideologi dan posisi perempuan dalam masyarakat. Akan tetapi, secara umum, perempuan tetap menunjukkan antusiasme mereka dalam hal perlawanan terhadap seksisme dan penghapusan sistem pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin.

Seiring dengan waktu, gerakan feminisme menciptakan karakter perempuan-perempuan yang baru. Budaya posmodern di tahun 90-an semakin memperkuat kemunculan figur-figur perempuan yang menjadi sorotan. Perempuan yang mandiri, tangguh, tidak melihat dirinya sebagai korban dan menginginkan kekuasaan.³ Figur-figur perempuan ini menandai munculnya sebuah pemikiran feminisme baru, yaitu feminisme posmodern.

Seperti halnya feminisme yang mendasarkan diri pada wacana modernitas⁴, aliran feminisme posmodern ini, berkaitan dengan pemikiran posmodernisme. Pemikiran posmodernisme secara garis besar menekankan pada konsep ‘dekonstruksi’ dan ‘perbedaan’. Berdasarkan konsep itulah, feminisme posmodern beranggapan bahwa perempuan bisa mengekspresikan dirinya ‘sebagai’ perempuan, tanpa terjat ke dalam konsep sentral-marginal ataupun superior-inferior, karena memang pada dasarnya perempuan berbeda dengan laki-laki.

Para pengarang populer telah menggambarkan era 1980-an dan 1990-an sebagai era “posfeminis”. Sebuah era untuk keluar dari politik feminis terdahulu, yang telah menukar cita-cita politik mereka dengan mobilitas karier, yang menjadi bukti mereka telah menunjukkan eksistensinya.. Setelah dideklarasikan sebagai era posfeminis, pada masa ini bermunculan berbagai karya sastra ataupun film yang mengangkat tema posfeminis. Diwujudkan dalam berbagai bentuk, karya-karya ini mengangkat kisah-kisah tokoh utama perempuan dalam usahanya untuk menemukan kebahagiaan.

³ Ann Brooks. *Posfeminisme & Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. (Yogyakarta:2004) hlm. V

⁴ Ibid. hlm 144

Salah satu contoh karya sastra yang terbit pada masa posmodern adalah buku kumpulan cerita karya Judith Hermann yang berjudul “*Nichts als Gespenster*”. Dengan menggunakan tokoh utama perempuan dalam karyanya, Judith Hermann mengangkat tema “*Liebe und Reisen*” yang berarti cinta dan perjalanan. Dalam karyanya, Hermann mencoba mengungkapkan bahwa cinta dan sebuah perjalanan adalah hal yang mirip, dimana ada tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Penggambaran karakter para tokoh perempuannya, dalam kaitannya dengan hubungan cinta yang mereka alami, membuat saya tertarik untuk membahas dan menganalisis mereka lebih lanjut.

II. Permasalahan

Masalah yang ingin saya bahas dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana pengarang mencitrakan diri perempuan dalam cerita-ceritanya yang dimuat dalam buku “*Nichts als Gespenster*”. Seperti apakah pengarang menggambarkan karakter mereka terkait dengan berbagai peristiwa yang mereka alami dalam cerita rekaan tersebut.
2. Seperti apa pengaruh-pengaruh masa posmodern yang tercermin dalam karakter para tokoh utama perempuan ini.

Dari buku kumpulan cerita tersebut, saya telah memilih tiga buah cerita, yaitu:

- *Ruth (Freundinnen)*
- *Kaltblau*
- *Nichts als Gespenster*

Ketiga cerita ini saya pilih karena menurut saya tokoh-tokoh utama perempuan didalamnya merepresentasikan perempuan posfeminis.

III. Tujuan Penulisan

Melalui analisis cerita-cerita karya Judith Hermann ini saya bermaksud untuk membuktikan bahwa ketiga tokoh utama perempuan yang digambarkan dalam cerita tersebut tergolong dalam figur-figur perempuan yang kini telah menjadi simbol baru dalam budaya posmodern, yaitu golongan feminis posmodern. Usaha pembuktian ini terutama didasari pada pembentukan citra diri para tokoh perempuan dalam cerita tersebut, baik itu diungkapkan secara tersurat maupun tersirat oleh pengarang.

IV. Metode Penelitian

Dalam menganalisis pencitraan diri tokoh utama perempuan dalam tiga cerita tersebut, saya akan menggunakan teori feminisme, terutama dalam bidang feminis posmodern, yang ditunjang dengan studi kepustakaan.

V. Sistematika Penulisan

BAB I dalam skripsi ini akan membahas latar belakang pemilihan tema feminisme posmodern ini dan juga pemilihan buku kumpulan cerita berjudul "*Nichts als Gespenster*" karya Judith Hermann untuk pembahasan dalam skripsi saya.

BAB II akan menjelaskan landasan teori yang saya gunakan dalam menulis skripsi ini secara garis besar.

BAB III akan membahas analisis tiga buah cerita yang saya pilih berdasarkan teori feminisme posmodern secara terpisah. Ketiga cerita tersebut adalah *Ruth (Freundinnen)*, *Kaltblau*, dan *Nichts als Gespenster*. Selain itu bab ini juga akan menjelaskan mengenai karakter dan pencitraan para tokoh utama wanita dalam ketiga buah cerita karya Judith Hermann tersebut, berkaitan dengan pembuktian bahwa

karakter-karakter perempuan dalam cerita-cerita ini adalah perempuan-perempuan posfeminis.

BAB IV akan merangkum semua penjelasan yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya.

